

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah sebuah dokumen untuk umat manusia.<sup>1</sup> Beriman kepadanya merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islam. Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw mulai dari surat *al-Fātihah* sampai dengan surat *al-Nās*.<sup>2</sup> Semua pemeluk Islam meyakini kesempurnaan dan keabsolutan ajaran Islam yang tertulis dalam Alquran.<sup>3</sup> Alquran dipelajari mulai dari kosakata, kandungan, makna yang tersirat dan tersurat, hingga kesan yang di timbulkannya.<sup>4</sup> Dengan demikian susunan redaksi Alquran bagian yang penting dipelajari adalah kajian *munāsabah*, karena pengetahuan tentang *munāsabah* sangat diperlukan dalam memahami keserasian kosakata, kandungan, makna yang tersurat dan tersirat, hingga susunan kalimat dan keindahan gaya bahasanya.<sup>5</sup> *Munāsabah* merupakan format hubungan antara beberapa kalimat dalam satu ayat yang sama atau antara ayat dan ayat dalam ayat yang berbeda.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alquran*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), 1.

<sup>2</sup> Hasanuddin, *Anatomi Alquran: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam Alquran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 1.

<sup>3</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Manusia Alquran Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), 51.

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2015), 3.

<sup>5</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), 138.

<sup>6</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 136.

Ilmu *munāsabah* ini menyajikan dua kutub yang saling bertolak belakang. Pertama, kelompok yang tidak mengakui adanya *munāsabah*. Kedua, kelompok yang meyakini adanya *munāsabah*. Kelompok pertama menyatakan bahwa terdapat kekacauan dalam susunan Alquran, terutama dalam surat yang panjang. Richard Bell (wafat 1952 M) mengemukakan bahwa Alquran membutuhkan pendalaman yang serius, karena sama sekali bukan buku yang mudah dipahami. Senada dengan pernyataan Salwa M.S. El-Awwa dalam tulisannya mengatakan bahwa dalam Alquran tidak ada hubungan diantara bagian-bagian yang berbeda dalam surat panjang, juga beberapa surat pendek.<sup>7</sup> Para pemikir non muslim mengklaim bahwa teks Alquran pada dasarnya tidak mempunyai koherensi. Disebabkan mereka terpengaruh oleh terjemah Alquran bahasa Eropa dalam melihat *style* dan makna Alquran.<sup>8</sup>

Kelompok kedua mengatakan secara pasti adanya *munāsabah* antar ayat dan antar surat. Salah satu yang mendukung pendapat ini adalah ‘Izz al-Din Ibn ‘Abd al-Salam atau ‘Abd al-Aziz Ibn Abd al-Salam (wafat 660 H).<sup>9</sup> M ‘Abduh (wafat 1905 M), Sayyid Qutb (wafat 1387 H), Nasr Hamid Abu Zaid (wafat 2010 M), Raymond K. Farrin (wafat 2010 M), Islam Dayeh (wafat 2011 M). Kelompok ini menjelaskan ada koherensi dan kesatuan tema Alquran.<sup>10</sup> Sampai sekarang ada tidaknya konsep

---

<sup>7</sup> Siti Mulazamah, “Konsep Kesatuan Alquran Menurut Sayyid Qutb”, *Journal of Quran and Hadits Studies*, Vol. 3, No 2, (2014), 204.

<sup>8</sup> Adrika Fithrotul Aini, “Kesatuan Surat Alquran dalam Pandangan Salwa M.S. El-Awwa”, *Jurnal Syahadah*, Vol III, No 1 (2015), 70.

<sup>9</sup> Siti Chodijah, *Ulumul Qur’an Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (2013), 73.

<sup>10</sup> Siti Mulazamah, “Konsep Kesatuan Alquran Menurut Sayyid Qutb”..., 206.

*munāsabah* masih menjadi perbincangan yang menarik dalam wacana seputar ‘*ulūm al-Qur’ān*.<sup>11</sup>

Salah satu usaha penafsiran yang di dalamnya menggunakan aspek-aspek *munāsabah* ialah yang digunakan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi (wafat 1952 M/ 1371 H) dalam kitab tafsirnya bernama *Tafsīr al-Marāghī*. Kitab ini menggunakan pendekatan *munāsabah* dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran sekalipun tafsirnya tidak dikhususkan mengenai pembahasan *munāsabah*. Selain itu metode yang digunakan dalam *Tafsīr al-Marāghī* adalah metode *taḥlīlī* yang penjelasannya dari surat *al-Fātiḥah* sampai suran *al-Nās*, biasanya penafsiran dengan menggunakan metode *taḥlīlī* sangat memperhatikan *munāsabah*.

Dalam *Tafsīr al-Marāghī* surat *al-Nabā’* mempunyai kaitan dengan surat sebelumnya yaitu surat *al-Mursalāt*. Dalam surat sebelumnya terkandung suatu kecaman dan peringatan bagi orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan. Yaitu dalam ayat 20 yang berbunyi

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾

“Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (*mani*)”

Sedangkan dalam surat *al-Nabā’* Allah berfirman

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿٦﴾

“Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan”.

<sup>11</sup> Hendri Purbo Waseso, “*Ilmu Munāsabah Sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam*”, Jurnal Studi Agama dan Budaya Manarul Quran, No 13 (2016), 31.

Dalam kedua surat ini juga menggambarkan keadaan surga dan keadaan neraka beserta kenikmatan bagi orang-orang yang bertaqwa dan siksaan bagi orang-orang yang ingkar.<sup>12</sup>

Oleh karenanya jelas bahwa *munāsabah* merupakan salah satu ilmu untuk memahami isi kandungan ayat Alquran yang digunakan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi, menarik untuk dilakukan penelitian sekaligus untuk menjawab anggapan bahwa sistematika penyusunan ayat Alquran terkesan tidak sistematis dan koheren. Untuk lebih memudahkan dalam kajian ini, penulis lebih memfokuskan penelitian terhadap “*Bentuk munāsabah antar surat pada juz 30 dalam tafsir al-Marāghī karya Ahmad Mustafa al-Maraghi*”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, fokus dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk *munāsabah* antar surat pada juz 30 dalam *Tafsīr al-Marāghī*? (surat *al-Nabā'* [78] sampai dengan surat *al-Ghāsyiyah* [88]).

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk *munāsabah* antar surat pada juz 30 dalam kitab *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi.

---

<sup>12</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk, (Semarang: Karya Toha Putra), juz 30, 1. Lihat juga Kitab *Tafsīr al-Marāghī*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), juz 30, 3.

#### D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu Alquran serta menambah wawasan tentang bentuk *munāsabah* antar surat.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada peneliti yang lainnya khususnya pada bidang *'ulūm al-Qur'an* dalam kajian bentuk *munāsabah* dalam Alquran.

Penelitian ini sangatlah penting agar dapat memahami apa yang dimaksudkan-Nya dengan baik dan benar, sehingga ajaran yang terkandung di dalamnya dapat terserap dan terhayati dengan baik, secara sendiri-sendiri atau berkelompok.<sup>13</sup> Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memperkaya khazanah intelektual Islam khusus dalam bidang tafsir.

#### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu cara bagi penulis agar terhindar dari adanya ancaman plagiasi atau pengulangan kembali terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1. Endad Musaddad, Tesis UIN Syarif Hidayatullah tahun 2005 *“Munāsabah dalam Tafsīr Mafātih al-Ghaīb”*

---

<sup>13</sup> Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 16.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Fakhruddin al-Razi tidak terlalu banyak menjelaskan secara panjang lebar analisis beliau dalam masalah *munāsabah*, sebab perhatian beliau yang tertuju kepada persoalan seperti bahasa, *qira'at* dan lain-lain.<sup>14</sup>

2. Elvi Leili Hadiyatika, Tesis IAIN Walisongo tahun 2013 “*Studi Analisis Konsep Munāsabah Antar Ayat dan Surat Menurut Nasr Hamid Abu Zayid*”

Mengenai konsep *munāsabah* antar ayat dan surat menurut Nasr Hamid Abu Zayid serta menganalisis peta metodologisnya dan metode hermeneutika untuk mencari pemahaman yang berkisar disekitar teks dan pengarangnya dengan mengarah kepada keterkaitan teks dan latar belakang pengarang baik dari segi ilmiah dan kebahasaan terutama ilmu *munāsabah*.<sup>15</sup>

3. Fitriyani Nurul Falah, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015 “*Bentuk Munāsabah dalam Tafsir al-Qur’an al-Madjīd al-Nūr karya Hasbi al-Shiddieqy*”.

Mengatakan bahwa *munāsabah* merupakan suatu teori yang dilakukan dalam suatu penafsiran guna untuk mengetahui ketersambungan yang menjadi satu kesatuan. Sehingga ayat-ayat yang terdapat pada setiap surat memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Hingga keadaan demikian menyebabkan seorang tidak perlu menemukan sebab turun (*asbāb al-Nuzūl*). Pada penelitian yang

---

<sup>14</sup> Endad Musaddad, “*Munasabah dalam Tafsir Mafātih al-Ghaib*”, Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, (2005), 169.

<sup>15</sup> Elvi Leili Hadiyatika, “*Studi Analisis Konsep Munāsabah Antar Ayat dan Surat Menurut Nasr Hamid Abu Zayid*”, Tesis, IAIN Walisongo, (2013).

dipaparkan oleh Fitriyani Nurul Falah lebih menitik beratkan pada bentuk *munāsabah* dalam tafsir *al-Nur* karya Hasbi al-Shiddieqy.<sup>16</sup>

4. Mitha Mahdalena Efendi, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018 “*Bentuk Munāsabah dalam Tafṣīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaili*” (Analisis Alquran Juz 29 dan 30)

Penelitian ini yakni menganalisis bentuk *munāsabah* yang terdapat dalam tafsir *al-Munīr* dan peneliti ini menyimpulkan bahwa *munāsabah* yang ada dalam tafsir *al-Munīr* hanya untuk memberikan pemahaman dalam kitab tafsirnya dengan menggunakan teori *munāsabah* milik al-Zarkasi (wafat 794 H), sehingga dalam kitab tafsirnya Wahbah al-Zuhaili membagi *munāsabah* dengan dua bagian, yakni pada bagian pembuka surat dengan ayat-ayatnya disesuaikan dengan tema.<sup>17</sup>

5. Nopi Hendriani, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018 “*Analisa Terhadap Bentuk-bentuk Munāsabah dalam Kitab Tafṣīr al-Asās fī al-Tafṣīr Karya Sa’id Hawwa*”

Membahas terkait *munāsabah* yang ditawarkan Sa’id Hawwa untuk merekonstruksi *munāsabah* pada masa klasik, yaitu dengan menggunakan konsep kesatuan Alquran (*wahdah al-Qur’āniyyah*), dengan pola-pola khusus yang digunakan dalam memahami Alquran.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Fitriyani Nurul Falah, “*Bentuk Munāsabah dalam Tafṣīr al-Qur’ān al-madḡīd al-Nūr Karya Hasbi al-Shiddieqy*”, Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2015).

<sup>17</sup> Mitha Mahdalena Efendi, “*Bentuk Munāsabah dalam Tafṣīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaili*”, Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2018).

<sup>18</sup> Nopi Hendriani, “*Analisa Terhadap Bentuk-bentuk Munāsabah dalam Kitab Tafṣīr al-Asās fī al-Tafṣīr Karya Sa’id Hawwa*”, Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun, (2018).

Adapun yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini ialah, penulis meneliti terlebih dahulu terhadap kitab tafsir *al-Marāghī* dengan cara melakukan telaah terlebih dahulu pada teori yang akan digunakan lalu menelaah bentuk *munāsabah* antar surat. Sehingga yang menjadi fokus kajian penulis dalam *munāsabah* antar surat ini yaitu hanya pada juz 30 (surat *al-Nabā'* sampai dengan surat *al-Ghāsyiyah*) dalam *Tafsīr al-Marāghī*.

#### F. Kerangka Pemikiran

Dalam mengkaji *munāsabah* para ulama berbeda pendapat, sebagian ulama tidak mengakui ada koherensi dan kesatuan tema Alquran. Ada juga ulama yang menyatakan adanya koherensi dan kesatuan tema Alquran. Kelompok pertama banyak mempertanyakan dan meragukan susunan Alquran. Mereka menyatakan kekacauan, ketidak logisan, bahkan menganggap ada kontradiksi diantara ayat-ayat Alquran. Kelompok ini didukung oleh beberapa tokoh diantaranya seperti Subhi al-Salih, Angelika Neuwirth, Thomas Carlyle (wafat 1881 M), dan Salwa M.S. El- Awwa.<sup>19</sup>

Namun menurut al-Zarkasi (wafat 794 H) dan al-Suyuti (wafat 911 H) *munāsabah* ialah hubungan yang mencakup antara ayat maupun antar surat. Sementara menurut M. Quraish Shihab menyatakan bahwa *munāsabah* dalam *'ulūm al-Qur'ān* adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat dalam hal-hal tertentu dalam Alquran, baik antara surat maupun dengan ayat-ayatnya, yang menghubungkan antara uraian yang

---

<sup>19</sup> Siti Mulazamah, "*Konsep Kesatuan Al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb*"..., 206.



satu dengan yang lainnya.<sup>20</sup> Para ulama ini mendukung bahwa adanya *munāsabah* dalam Alquran.

Menurut bahasa *munāsabah* berarti *al-Musyākah* (keserupaan) dan *al-Muqārah* (kedekatan).<sup>21</sup> Sedangkan dari tinjauan terminologi *munāsabah* adalah ilmu yang menerangkan hubungan antar ayat atau surat yang lain, apakah hubungan itu berupa ikatan antar *'am* dan *khas*, atau antara abstrak dan kongkrit, antara sebab akibat, atau antara *'illat* dan *ma'lul* atau antara rasional dengan irasionalnya atau bahkan antara dua hal yang kontradiksi sekalipun.<sup>22</sup>

Pengertian di atas bersifat umum, keterkaitan yang dapat ditelusuri bersifat umum dan tidak dibatasi pada satu hingga dua aspek saja. Berarti kajian *munāsabah* bisa dengan keterkaitan antar nama surat dengan kandungan surat, kata dengan padanannya, kata dengan kebalikannya, kata dengan kata berikutnya, dan lain sebagainya. Dapat dipahami bahwa *munāsabah* berbicara berbagai keterkaitan yang ada dalam Alquran.<sup>23</sup>

Dari pengertian di atas, berarti ada perbedaan antara urutan-urutan bagian Alquran dengan ilmu yang mempelajari urutan-urutan Alquran. Urutan-urutan Alquran itu bersifat *tauqīfī* sedangkan mempelajari ilmu urutan-urutan Alquran itu

---

<sup>20</sup> Rohmad, "Konsep *Munāsabah* Alquran Sebagai Metodologi Tafsir", Jurnal Kontemplasi, Vol. 01 No. 01, (2004), 89.

<sup>21</sup> Fauzul Iman, "*Munāsabah* Alquran", Jurnal al-Qalam, No. 63/XII/ (1997), 46.

<sup>22</sup> Moh Muslimin, "*Munāsabah* dalam Alquran", Jurnal Tribakti, Vol. 14 No. 2, (2005), 2.

<sup>23</sup> Heri Khoeruddin, *Ilmu Alquran dan Peranannya dalam Memahami Alquran*, (Bandung: Fajar Media, 2014), 71.

bersifat *ijtihādī*. Karena bersifat *ijtihādī* maka ilmu ini dapat dikembangkan sebagai salah satu ilmu untuk memahami Alquran.<sup>24</sup>

Tokoh yang pertama kali mengenalkan *munāsabah* Alquran adalah Abu Bakar al-Naisaburi (wafat 324 H). Begitu besar perhatian al-Naisaburi terhadap *munāsabah*, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Suyuti (wafat 911 H): “Setiap al-Naisaburi duduk di atas kursi, apabila dibacakan ayat Alquran kepadanya beliau berkata, mengapa ayat ini diletakan di samping ayat ini dan apa rahasia diletakan surat ini di samping surat ini?” Tindakan al-Naisaburi mempunyai kemampuan untuk menyingkap persesuaian ayat ataupun surat. Dalam perkembangannya *munāsabah* meningkat menjadi salah satu cabang ‘*ulūm al-Qur’ān*.<sup>25</sup>

Adapun macam-macam *munāsabah* terbagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

#### 1. Hubungan antar ayat

- a. Hubungan ayat dengan ayat yang letaknya berdampingan.
- b. Hubungan ayat dengan ayat dalam satu surat.
- c. Hubungan antar penutup dan kandungannya.

#### 2. Hubungan antar surat

- a. Hubungan awal uraian surat dengan akhir uraian surat.
- b. Hubungan antara akhir surat dengan awal surat sesudahnya.

<sup>24</sup> Heri Khoeruddin, *Ilmu Alquran dan Peranannya dalam Memahami Alquran...*, 71.

<sup>25</sup> Rohmad, “*Konsep Munāsabah Alquran Sebagai Metodologi Tafsir*”..., 90.

- c. Hubungan antar satu surat dengan surat sebelumnya.
- d. Hubungan nama-nama surat dengan tujuan turunnya.

Sebagian mufasir telah menaruh perhatian besar untuk menjelaskan kolerasi antar kalimat dengan kalimat, ayat dengan ayat atau surat dengan surat dan mereka telah menyimpulkan segi-segi kesesuaian yang cermat.<sup>26</sup> Salah satu kitab tafsir yang menggunakan teori *munāsabah* adalah *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi. Pada kitab tafsir ini banyak sekali menggunakan teori *munāsabah* meskipun tafsir ini tidak dikhususkan mengenai *munāsabah*.

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Adapun penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analisis*), artinya metode yang digunakan dalam jenis penelitian ini bersifat normatif dengan menganalisis sumber-sumber tertentu.<sup>27</sup> Metode ini digunakan karena sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni tentang bentuk *munāsabah* antar surat pada juz 30 dalam kitab *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi.

### 2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data penelitian kualitatif merupakan tampilan yang berupa kata-kata lisan

<sup>26</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS..., 138.

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 22.

atau tulisan yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detail agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.<sup>28</sup>

### 3. Sumber Data

#### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.<sup>29</sup> Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr al-Marāghī*.

#### b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, buku-buku, jurnal, skripsi dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.<sup>30</sup> Oleh karena itu data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah hal yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti.

### 4. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, 22.

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, 22.

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, 22.

- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan model yang ditemukan.
- d. Koding yang telah dilakukan.<sup>31</sup>

## H. Sistematika Penelitian

Penelitian ini hanya fokus di bentuk *munāsabah* antar surat pada juz 30 dalam *Tafsīr al-Marāghī* karangan Ahmad Mustafa al-Maraghi, maka data yang dikumpulkan, dibahas dan dianalisis secara rinci meliputi, bab pertama pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan terakhir sistematika penelitian.

Bab kedua, penulis melanjutkan pembahasan mengenai tinjauan umum tentang *munāsabah* yang meliputi pengertian *munāsabah*, sejarah perkembangan *munāsabah*, bentuk-bentuk *munāsabah*, urgensi *munāsabah* dan *munāsabah* menurut pandangan para ulama. Setelah mengetahui isi dari bab kedua maka penulis menganalisis satu kitab tafsir yang menjadi data primer dalam penelitian ini.

Bab ketiga, penulis akan menguraikan biografi pengarang kitab *Tafsir al-Marāghī* yakni Ahmad Mustafa al-Maraghi, yang meliputi riwayat hidup, latar belakang penulisan tafsir, karya-karya yang pernah dihasilkan selama hidupnya. Lalu

---

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 248.

berikutnya akan dibahas mengenai karakteristik kitab *Tafsīr al-Marāghī* yang meliputi corak tafsir dan metode penafsiran, serta hal-hal yang berhubungan dengan kitab tafsir tersebut. Bahasan dalam penelitian ini yaitu mengenai bentuk *munāsabah* dalam kitab *Tafsīr al-Marāghī*, oleh sebab itu analisis penelitian ini akan dibahas dalam bab selanjutnya.

Bab keempat, analisis terhadap bentuk *munāsabah* antar surat fokus pada juz 30 (surat *al-Nabā'* [78] sampai dengan surat *al-Ghāsyiyah* [88]) dalam kitab *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi. Setelah mengetahui bentuk *munāsabah* pada juz 30 maka penulis dapat menarik kesimpulan yang akan ditulis pada bab berikutnya.

Bab kelima, bab ini merupakan penutup serta kesimpulan umum yang akan penulis simpulkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan diakhiri dengan daftar pustaka yang penulis gunakan sebagai sumber rujukan.